



## IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBIASAAN BAIK (PBB) UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI SUPERVISI KOLEGIAL DI SDN SUMBEREJO 03 BATU

**Heny Suswandari Dwi Tanti,**  
**SDN Sumberejo 03 Batu**  
**Email : [henysuswandaridwi@gmail.com](mailto:henysuswandaridwi@gmail.com)**

(Naskah Masuk: 12 Februari -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 April 2023)

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan siswa yang berintegritas dan berkarakter baik. Program pembiasaan baik merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan karakter yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program pembiasaan baik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Sumberejo 03 Batu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan Sekolah yang dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian adalah guru dan juga siswa kelas V di SDN Sumberejo 03 Batu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program pembiasaan baik merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter pada anak-anak. Program ini dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka membentuk kebiasaan baik pada anak-anak. Siswa aktif dalam dalam penerapan metode supervisi kolegal dalam belajar pendidikan karakter pembiasaan baik di SDN Sumberejo 03 Batu. Kegiatan dalam penerapan metode supervisi kolegal dalam belajar pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervise kolegal di SDN Sumberejo 03 Batu., terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penerapan metode supervisi kolegal dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan karakter pembiasaan baik di SDN Sumberejo 03 Batu. Skor rata rata dari aspek pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegal Hal ini terbukti dengan peningkatan skor sebelum kegiatan dan meningkat pada pada siklus 2. Perlu upaya mengembangkan metode pembelajaran dengan teknik yang lain dalam implementasi pendidikan karakter yang mendukung standar proses pembelajaran.

**Kata Kunci** : Pendidikan Karakter , Program Pembiasaan Baik, Motivasi Belajar

### **ABSTRACT**

*Character education is an important aspect in developing students with integrity and good character. A good habituation program is one way to develop character education that can increase student motivation. The purpose of this research is to develop a good habituation program that can increase students' learning motivation at SDN Sumberejo 03 Batu. The method used in this research is school action research conducted in three cycles. The research subjects were fifth grade students at SDN Sumberejo 03 Batu. Data were collected through observation, interviews and questionnaires which were analyzed descriptively qualitatively. The results showed that good habituation was an effective way of developing character education in children. This program can be carried out systematically and continuously in order to form good habits in children. Students are active in applying the collegial supervision method in learning good habituation character education at SDN Sumberejo 03 Batu. PTS activities in the application of the collegial supervision method in learning good habituation character education through collegial supervision at SDN*

*Sumberejo 03 Batu., divided into 4 stages namely the formation stage, the transitional stage, the planning, implementation, observation, and reflection stages.. The application of the collegial supervision method can improve the learning outcomes of good habituation character education at SDN Sumberejo 03 Batu. The average score of the learning aspects of character education is good habituation through collegial supervision. This is evidenced by an increase in scores fromn cycle 1 and increased in cycle 2. Efforts are needed to develop learning methods with other techniques in implementing character education that supports standard learning processes.*

**Keywords:** *Character Education, Good Habituation Program, Learning Motivation*

## **PENDAHULUAN**

Setiap anak yang lahir dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan. Pendidikan yang tepat yang diterima oleh anak akan menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Pembentukan karkater pada anak dimulai dari keluarga, karena interaksi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia dini, karena masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama (Mansur 2011). Menurut Syarbaini, karakter adalah sistem yang berupa daya dorong, daya gerak dan daya hidup yang berisi tata nilai kebajikan akhlak dan moral yang tertanam dalam diri seseorang, tata nilai tersebut yang mendasari pemikiran, sikap dan perilakunya (Syarbaini 2011).

Pembentukan karakter anak usia dini sangat penting dan untuk menanam tata nilai, menanam kebiasaan, serta memberi teladan. Pembangunan karakter harus dilanjutkan pada tahap pengembangan pada usia remaja ditengah lingkungan dan kondisi masyarakat kita yang kurang kondusif untuk mencapai tujuan pembangunan karakter. Hal ini dapat kita kaji lewat keempat koridor tadi. Pada diri anak perludikembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti menepati waktu, tepat janji, tidak saling menyalahkan, dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan karakter sangat diperlukan adanya teladan (Hargens, 2004).

Karakter menurut Suyanto yang dikutip oleh Agus Wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bersosialisasi baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan sehingga pendidikan karakter menjadi efektif (Wibowo 2017). Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan kepada anak tentang baik dan benar, akan tetapi anak memahami nilai positif dari pendidikan karakter tersebut dan melaksanakannya serta mampu mempengaruhi orang yang ada disekitarnya.

Menurut Muhammad Rosyid Dimas (Dimas 2005), pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, sehingga dalam melakukannya tanpa arahan lagi. Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut. Pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam menanamkan karakter pada anak usia dini, karena masa usia dini adalah masa emas, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Anak akan menyerap dengan cepat apa yang didengar atau dilihatnya, kebiasaan

yang baik yang dilihat dan didengar oleh anak akan menjadi kebiasaan yang baik pula yang akan dilakukan oleh anak hingga dewasa. Proses ini merupakan proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Jaya 2009).

Menurut Pavlov dalam teori pembiasaan klasikal (classical conditioning) belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (response). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah diberikan syarat-syarat tertentu. Yang utama dalam belajar menurut teori conditioning ialah adanya latihan-latihan secara continue (terus-menerus). Artinya belajar akan terjadi secara otomatis karena adanya kegiatan secara terus menerus. Classical conditioning termasuk teori Behaviorisme, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung (Santrock 2008). Nilai-nilai karakter yang perlu diterapkan kepada anak meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Zubaedi 2011).

Peningkatan motivasi belajar juga menjadi salah satu hasil yang diharapkan dari pengembangan pendidikan karakter dan program pembiasaan baik. Dengan memiliki karakter yang baik, anak-anak diharapkan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar karena mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan diri dan membantu orang lain.

Dengan Motivasi Belajar Seseorang akan berusaha untuk berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi (Sardiman A.M, 2007) Menurut Atkinson (dalam Purwa Atmaja Prawira, 2012), motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. AW. Bernard (dalam Sardiman A.M, 2007) memberikan pengertian, motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.9 Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang untuk keberhasilan tujuan tersebut.

SDN Sumberejo 03 Batu merupakan salah satu sekolah dasar di Kota Batu yang memiliki tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program pembiasaan baik yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Sumberejo 03 Batu. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui program pembiasaan baik untuk meningkatkan motivasi belajar di SDN Sumberejo 03 Batu, dan menganalisis hasil tindakannya..

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui program pembiasaan baik di SDN SUMBEREJO 03 BATU?
2. Bagaimana program pembiasaan baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN SUMBEREJO 03 BATU?

3. Bagaimana evaluasi dan pengukuran keberhasilan program pembiasaan baik dalam pengembangan pendidikan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa di SDN SUMBEREJO 03 BATU?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan yang baik, memelihara perilaku yang telah baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemdikbud, 2017).

Pendidikan karakter berusaha menanamkan kebiasaan (*habituation*) berperilaku yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan .

Pendidikan karakter merupakan strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi, penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan yang memerlukan upaya dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pendidikan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, media massa, dunia usaha, dan dunia industri (Depdiknas, 2010). Satuan pendidikan merupakan komponen penting dalam pembangunan karakter yang berjalan secara sistemik dan integratif bersama dengan komponen lainnya.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan siswa yang berkarakter baik. Pendidikan karakter mengacu pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sifat-sifat moral dan etika yang positif, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan empati. Ada beberapa cara untuk mengembangkan pendidikan karakter, di antaranya adalah dengan memberikan pengajaran langsung mengenai nilai-nilai moral dan etika, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, serta dengan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa.

### **2. Program Pembiasaan Baik (PPB)**

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang (Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, 2013). Novan Ardy Wiyani (2014) mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya (Nurul Ihsa, 2018).

Menurut Sapendi (2015) pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.

Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik konsisten dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari (Ahmad Tafsir, 2010).

Program pembiasaan baik merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Program ini bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan perilaku positif dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sugiono (2016), program pembiasaan baik meliputi pembiasaan kejujuran, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Program pembiasaan baik dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti pemberian reward atau hadiah kepada siswa yang telah melakukan perilaku positif, pelatihan dan simulasi mengenai nilai-nilai moral dan etika, serta pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa.

### **3. Motivasi Belajar Siswa**

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sadiman. 2017). Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada orang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.

Motivasi dapat timbul dari luar maupun dari dalam individu itu sendiri. Motivasi yang berasal dari luar individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, orang dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu (cita-cita) dan lain sebagainya. (Sadiman. 2017). Teori Motivasi Belajar Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi dikenal ada beberapa teori motivasi, mulai dari teori motivasi fisiologis, teori aktualisasi diri dari Maslow,

teori motivasi dari Murray, teori motivasi hasil, teori motivasi dari psikoanalisis dan teori motivasi intrinsik dan teori motivasi belajar.

Motivasi belajar siswa merupakan faktor penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai keinginan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Schunk, 2012). Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar sangat penting karena dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa.. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain adalah kualitas pengajaran guru, kepercayaan diri siswa, lingkungan belajar yang kondusif, serta penghargaan atau reward atas prestasi siswa.

#### **4. Supervisi Kolegial**

Dalam memecahkan permasalahan pembelajaran Guru perlu bekerjasama melalui proses kolaborasi dan diskusi.. Perlunya menggunakan metode diskusi dalam kegiatan Kerjasama guru karena diskusi merupakan cara untuk mengembangkan keterampilan anggota-anggotanya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dengan jalan bertukar pikiran (Oliva, 1984) dan lebih mengarah kepada pembentukan konsep berfikir yang tinggi dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Bentuk pembelajaran yang sering dipakai diskusi, adalah pertukaran pendapat tentang suatu masalah untuk dipecahkan secara bersama (Oliva, 1984). Diskusi juga merupakan proses teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka dengan berbagai perjalanan atau informasi pengambilan keputusan dan atau pemecahan masalah.

Guru guru perlu bekerjasama dalam mengembangkan profesionalismenya . Mereka perlu sepakat untuk bekerjasama biasanya dengan mengamati satu sama lain, saling memberikan umpan balik mengenai hasil pengamatannya, dan membahas tentang masalah dan keprihatinan mereka dalam mengembangkan profesionalismenya. Kerjasama diantara mereka dikenal dengan istilah supervisi kolegial (Sergeovani, 1991). Dalam supervisi kolegial, guru-guru dari beberapa sekolah dapat diorganisasikan dalam suatu kelompok. Guru akan memiliki kesempatan untuk menunjukkan dengan siapa mereka ingin bekerja. Setelah terbentuk kelompok, anggotanya dapat bekerjasama saling mengadakan pembinaan dengan proses yang informal (Sergeovani, 1991).

Sehubungan dengan rencana dalam supervisi kolegial, pada jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun guru-guru bersama pembimbing dapat mendiskusikan kemajuan pelaksanaan rencana dalam memenuhi target pengembangan profesional. Para guru sebaiknya memberikan masukan mengarah perbaikan pada program berikutnya dalam mengembangkan profesionalismenya. Bidang yang dianggap penting untuk ditargetkan bisa diabaikan dan perlu adanya pengaturan dan upaya untuk mengantisipasi hambatan yang terjadi (Sergiovanni, J.T & Starrat, J. R. 1983).

Supervisi kolegial yang idiil adalah bantuan bagi guru yang suka bekerja sendiri atau yang mengalami kesulitan dalam bekerjasama. Supervisi kolegial merupakan pilihan yang efisien dalam penggunaan waktu, biaya yang tidak mahal, kurang menuntut ketergantungan pada orang lain. Supervisi kolegial merupakan pendekatan yang praktis dan idiil untuk diarahkan pada peningkatan kompetensi kepribadian guru (Sergiovanni, J.T & Starrat, J. R. 1983).

Menurut Glatthorn, A (dalam Sergiovanni, J.T & Starrat, J. R. 1983) guru melakukan kerjasama dalam pengembangan profesinya dengan menggunakan proses kolegial diantara mereka sendiri. Dalam supervisi kolegial, guru guru saling membimbing satu sama lain dalam kegiatan manajemen. Selanjutnya Glatthorn, A mendefinisikan supervisi kolegial sebagai

suatu proses dimana dua atau lebih guru sepakat untuk bekerjasama saling membantu untuk pertumbuhan profesional mereka sendiri.

## **2. Penelitian Terkait**

- 1) Sri Marwiyati. 2020. Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan.. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam proses pembentukan karakter anak. Pembiasaan adalah sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses yang berulang-ulang. Pembiasaan yang baik akan berdampak baik pula bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan yang dilakukan RA Miftahul Falah dalam menanamkan pendidikan Karakter pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan setiap hari melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Dalam pengembangan religius, siswa RA Miftahul Falah selalu dibiasakan membaca asmaul husna serta surat pendek bersama-sama setiap hari. Pengembangan peduli sosial diwujudkan dalam kegiatan amalan jumat dan amalan ramadhan. Makan bersama dan berbagi bekal juga sebagai sarana penanaman pendidikan karakter bagi anak yaitu mengembangkan rasa empati, disiplin, mandiri, peduli sosial, tanggung jawab.
- 2) Jasmana. 2021. Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. Kegiatan pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan secara otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran. Pembiasaan merupakan bagian pendidikan budi pekerti dari pendidikan berkarakter yang dilaksanakan secara berulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama. Tujuan penulisan artikel adalah untuk mendeskripsikan program pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dengan cara membimbing untuk membentuk karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian ini adalah: 1) Program pembiasaan SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan terdiri atas 4 kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram dan kegiatan keteladanan. 2) Nilai karakter yang diterapkan dan ditunjukkan yaitu religius, peduli lingkungan, tanggung jawab, jujur, dan toleransi. 3). Hambatan dalam penerapan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan adalah faktor lingkungan, faktor peserta didik, faktor keluarga dan faktor guru.
- 3) Sri Nurhayati. 2019. Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan di SDN Pancasila Lembang Bandung Barat. Artikel ini merupakan deskripsi tentang upaya SDN Pancasila Lembang Bandung Barat dalam mendidik karakter peserta didik melalui program pembiasaan. Ada dua objek program pembiasaan karakter yang digali melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yakni pembiasaan dalam hal waktu dan pembiasaan aspek karakternya dan kedua aspek itu yang selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN Pancasila membiasakan pendidikan karakter pada waktu pagi hari, pembiasaan siang pada istirahat pertama, pembiasaan siang istirahat kedua, pembiasaan sore sebelum pulang, dan pembiasaan satu minggu satu kali. Adapun pembiasaan aspek karakternya di SDN Pancasila dididik karakter disiplin, karakter religius, karakter nasionalisme, karakter hormat kepada guru dan sesama, karakter mencintai kebudayaan lokal, karakter hidup sehat, dan pembiasaan literasi.
- 4) Lailatus Shoimah, Sulthoni Sulthoni, Yerry Soepriyanto. 2018.. Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah. Rusaknya anak bangsa bisa diamati dari sopan

santun siswa yang kini mulai memudar, dapat dilihat dari mereka berbicara terhadap sesama, terhadap guru bahkan orang tuanya, kata-kata kotor yang sepatutnya tidak diucapkan seringkali terlontar, sifat tidak jujur, serta akhlak yang mulia pada diri anak yang sulit ditemui. Oleh karena itu, harus ada usaha dalam menangani bahkan mencegah kejadian – kejadian tersebut agar tidak menjadi budaya anak. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan membiasakan anak untuk berbuat baik. Pendidikan karakter di sekolah dapat dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan secara terprogram dan tidak terprogram melalui kegiatan rutin dan insidental. Pembiasaan – pembiasaan tersebut diharapkan munculnya nilai-nilai karakter yang tertanam pada diri anak.

- 5) Arum Widya Pustikasari. 2020. Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara rutin dan berulang-ulang akan memberikan kebiasaan pada perilaku siswa diantaranya didalam menerapkan suatu perilaku positif yang diajarkan agar diterapkan dengan baik dan benar di kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa penanaman karakter yang paling kuat adalah dengan melalui pembiasaan yang diamalkan dan ditanamkan sejak dini mungkin terutama dalam pembentukan karakter sopan santun di sekolah dasar. Karakter sopan santun sangat penting untuk dimiliki oleh masing-masing siswa. Karena pada dasarnya kesopanan sebagai prioritas utama dalam sikap penghormatan yang harus dicerminkan oleh siswa sebagai pelajar terdidik. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SDN 02 Manisrejo terutama siswa kelas 5 telah menerapkan karakter sopan santun dengan kesadaran masing-masing serta adanya kegiatan pembiasaan telah memberikan dampak positif pada karakter siswa. Selain itu terdapat beberapa faktor penyebab lunturnya nilai sopan santun dan peran guru dalam membimbing siswa sangat penting. Berdasarkan paparan data tersebut peneliti memperoleh data dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan teknik analisis data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yaitu peneliti melakukan tindakan penelitian bersamaan dengan tugasnya sebagai kepala sekolah dan menggunakan penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekolah melalui perbaikan pembelajaran pada guru dan murid di SDN Sumberejo 03 Batu dalam implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, yaitu nilai-nilai antikorupsi dan fokus pada nilai inti dari anti korupsi disiplin, tanggung jawab dan jujur. Dalam penelitian ini peneliti sebagai kepala sekolah SDN Sumberejo 03 Batu melakukan penelitian tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter diantaranya tanggung jawab, disiplin dan kejujuran yang dilakukan pada siswa dan guru di sekolah tempat bertugas.

Penelitian tindakan merupakan intervensi praktik dunia nyata yang ditujukan untuk meningkatkan situasi praktis. Penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti ditujukan untuk meningkatkan situasi pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. PTS dilakukan dalam proses pembelajaran yang alami sesuai jadwal pelaksanaan, hal ini sesuai dengan teori penelitian yaitu tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokasi dan secara langsung relevan dengan situasi nyata.

PTS ini dengan pendekatan kualitatif yang memerankan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, penganalisa penafsir data dan sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian.

Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SDN Sumberejo 03 Kota Batu.

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (key person informan) sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalinnya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) Apprehention (perhatian/keinginan); (2) exploration (penjelajahan/penjajagan); (3) cooperation (bekerjasama) dan (4) participation (keikutsertaan).

## 2. Subyek dan Lokasi Penelitian

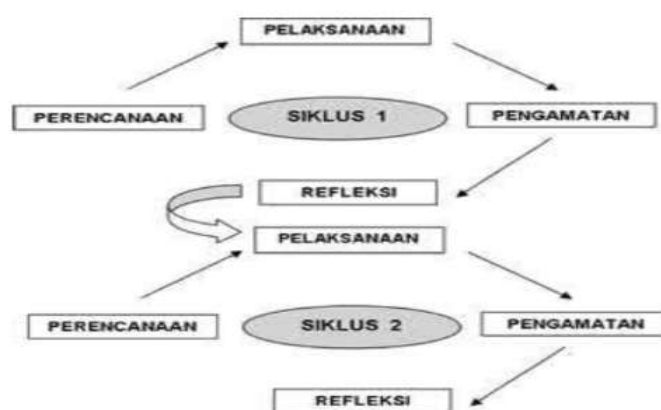
Penelitian Tindakan Sekolah dengan pendekatan kualitatif dengan peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisa sekaligus penyusun laporan penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran peneliti di lapangan dalam implementasi PPK di sekolah sangat penting karena peneliti sendiri merupakan instrumen utama penelitian. Mengingat rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru. Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah guru, siswa, kepala sekolah dan juga dilibatkan dalam penelitian ini Hal tersebut bermaksud selain itu untuk mendukung data yang diperoleh juga pentingnya kolaborasi dan kolegal dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, yang menjadi subyek penelitian adalah guru di SDN Sumberejo 03 Kota Batu tahun pelajaran 2022/2023 yang dipilih secara random.

Penelitian ini mengambil lokasi di SDN Sumberejo 03 Batu, Kota Batu. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif, artinya didasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian. Selanjutnya Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajagan dan penilaian lapangan.

## 3. Alur PTS

Model rancangan PTS terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTS ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1988.).

## 4. Indikator Keberhasilan



Gambar 1. Alur penelitian

Indikator keberhasilan PTS ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru sejawat, terutama yang bertugas sebagai Observer. Indikator keberhasilan secara kualitatif sebagai berikut : pelaksanaan PTS akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kreativitas guru dalam pembelajaran, yakni suasana belajar aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan mandiri. Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan guru kreatif dan profesional. Indikator ini juga didukung dengan keberhasilan siswa sebagai responden telah berperilaku aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan serta meningkatnya hasil belajar. Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80% peserta didik telah mengakui secara valid berdasarkan data yang masuk melalui instrumen dengan hasil minimal mencapai 75 %.

Beberapa indikator keberhasilan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program pengembangan pendidikan karakter melalui program pembiasaan baik untuk peningkatan motivasi belajar di SDN Sumberejo 03 Batu. Peningkatan nilai akademik siswa: Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa setelah program pembiasaan baik dilaksanakan. Jika program berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, maka nilai akademik siswa diharapkan akan meningkat juga.

Peningkatan partisipasi siswa: Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa aktif dan terlibat dalam kegiatan pembiasaan baik di sekolah. Jika program berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, maka partisipasi siswa diharapkan akan meningkat juga.

Peningkatan nilai karakter siswa: Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan program dalam mengembangkan karakter siswa. Jika program berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, maka nilai karakter siswa diharapkan akan meningkat juga.

Peningkatan kehadiran siswa: Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana program berhasil meningkatkan kehadiran siswa di sekolah. Jika program berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, maka kehadiran siswa diharapkan akan meningkat juga.

Tingkat kepuasan siswa dan orangtua siswa: Indikator ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana program berhasil memenuhi harapan siswa dan orangtua siswa terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Jika program berhasil memuaskan siswa dan orangtua siswa, maka program diharapkan berhasil.

Dalam mengukur keberhasilan program, penting untuk menetapkan target yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan waktu. Target ini dapat membantu dalam mengevaluasi keberhasilan program dengan lebih efektif dan efisien.

## **5. Pengumpulan Data**

Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan untuk meneliti topik pengembangan pendidikan karakter melalui program pembiasaan baik untuk peningkatan motivasi belajar di SDN Sumberejo 03 Batu:

- 1) Observasi: Teknik ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan interaksi antara siswa dan guru di kelas. Observasi dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dan mengevaluasi keberhasilan program.
- 2) Wawancara: Teknik ini melibatkan interaksi tatap muka antara peneliti dan siswa atau guru untuk mendapatkan informasi tentang motivasi belajar siswa dan program pembiasaan baik

yang diimplementasikan. Wawancara dapat membantu dalam memahami pandangan dan persepsi siswa dan guru terhadap program.

- 3) Angket: Teknik ini melibatkan penggunaan kuesioner yang dibagikan kepada siswa atau guru untuk mendapatkan tanggapan mereka tentang motivasi belajar siswa dan program pembiasaan baik yang diimplementasikan. Angket dapat membantu dalam mengumpulkan data secara cepat dan efisien dari banyak responden.
- 4) Studi dokumentasi: Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari dokumen dan arsip terkait program pembiasaan baik dan motivasi belajar siswa, seperti kurikulum sekolah, jadwal pelajaran, dan catatan kinerja siswa. Studi dokumentasi dapat membantu dalam memperoleh informasi yang lengkap tentang program dan motivasi belajar siswa.

Dalam memilih teknik pengumpulan data yang tepat, penting untuk mempertimbangkan tujuan penelitian, karakteristik responden, dan ketersediaan sumber data. Kombinasi dari beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda dapat membantu dalam memperoleh data yang lebih lengkap dan dapat dipercaya.

## 6. Analisis Data

Analisis data untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang topik pengembangan pendidikan karakter melalui program pembiasaan baik untuk peningkatan motivasi belajar di SDN Sumberejo 03 Batu.

Dalam melakukan analisis data, penting untuk mempertimbangkan tujuan penelitian dan hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil analisis data harus diinterpretasikan dengan hati-hati dan relevan dengan tujuan penelitian. Interpretasi yang salah dapat menghasilkan kesimpulan yang salah tentang efektivitas program pembiasaan baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SDN Sumberejo 03 Batu.

Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

### 1). Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan. Sedangkan bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

### 2). Reduksi Data

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk memfokuskan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupasehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

### 3). Penarikan Kesimpulan Penarikan

Kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberimakna.

Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secaradeskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa, pengakuan siswa dalam angket, hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja sisw

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Awal**

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam PTS dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan pendidikan karakter pembiasaan baik. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang yang berhubungan dengan pendidikan karakter pembiasaan baik. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik SDN Sumberejo 03 Batu. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pendidikan karakter pembiasaan baik untuk peningkatan hasil belajar.

Hasil studi awal tentang kemampuan peserta didik dalam pendidikan karakter pembiasaan baik untuk peningkatan motivasi belajar Kami sajikan pada table 4.1

Keterangan :

<b>Skor</b>	<b>Interval Skor</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Katagori</b>
5	84 – 100	84% – 100%	Sangat Baik(SB)
4	68 – 83	68% - 83%	Baik (B)
3	52 – 67	52% - 67%	Cukup (C)
2	36 – 51	36% - 51%	Kurang (K)
1	20 – 35	20% - 35%	Sangat Kurang (SK)

Data kuantitatif pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegal disajikan sebagai berikut :

<b>No</b>	<b>Aktivitas Siswa</b>	<b>Skor</b>	<b>Katagori</b>
1	Pnyusunan Program Pembiasaan Baik ( PPB)	55	Kurang
2	Supervisi Kolegal strategi PPB	54	Kurang
3	Sosialisasi Implementasi PPB	60	Cukup
4	Motivasi siswa melalui PPB	54	Kurang
5	Spervisi kolegal Implementasi PPB	53	Kurang
	Rata Rata	55,20	Kurang

Skor rata rata dari semua pada siklus Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek pendidikan karakter pembiasaan baik dan motivasi belajar peserta didik pada pra penelitian berada pada katagori Kurang.
- 2) Hanya ada satu aspek yang memiliki nilai cukup, yakni implementasi PPB Sedang aspek yang lain berada pada katagori kurang..

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan pendidikan karakter pembiasaan baik dan motivasi belajar peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya hasil pendidikan karakter pembiasaan baik bagi kehidupan dirinya.

- 2) Sebagian besar peserta didik kurang menghargai pendidikan karakter pembiasaan baik dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Masih kurang adanya supervisi kolegial pendidikan karakter pembiasaan baik .
- 4) Masih kurang menyadari pentingnya peran pendidikan karakter melalui PPB.
- 5) Hampir semua peserta didik belum memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan bermotivasi belajar melalui pendidikan karakter pembiasaan baik .
- 6) Sebagian besar peserta didik belum memiliki memiliki inisiatuf untuk melakukan pembiasaan pendidikan karakter pembiasaan baik.
- 7) Kurang berusaha mengatasi rintangan dalam belajar pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervise kolegial.
- 8) Peningkatan kemampuan supervisi kolegial pendidikan karakter pembiasaan baik masih rendah.

## **2. Siklus I**

Dalam siklus 1 ini direncanakan dalam pertemuan pelaksanaan supervisi kolegial terlebih disusun perencanaan sebagai berikut:

- 1) Menyusun PPB secara kolegial.
- 2) Menyiapkan strategi implementasi PPB.
- 3) Menyiapkan media yang akan digunakan implementasi PPB.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video pelaksanaan PPB.

### **Pelaksanaan Siklus I**

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan karakter siswa. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan mengenal dan mengidentifikasi kebiasaan siswa. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik SDN Sumberejo 03 Kota Batu. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan motivasi belajar kelas I-VI SDN Sumberejo 03 Batu. Dalam pelaksanaan PTS ini pembelajaran tentang pendidikan karakter pembiasaan baik diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

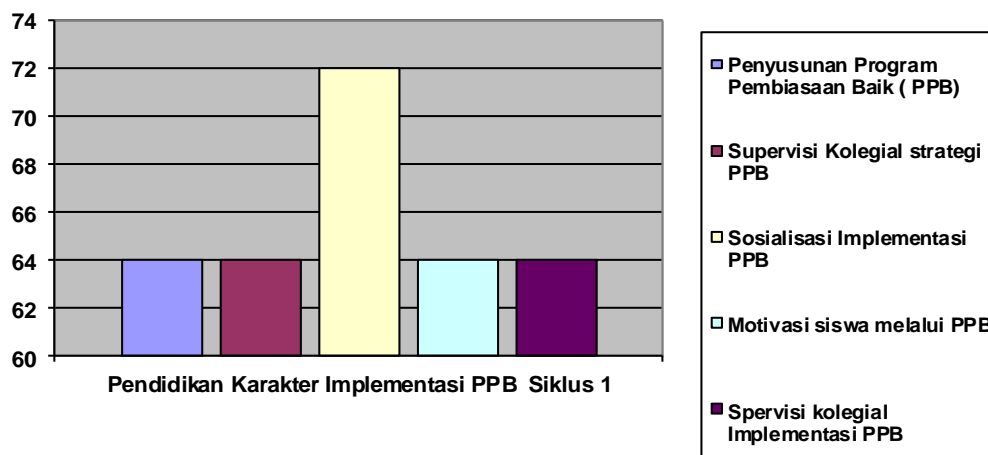
Pertemuan pertama siklus I kegiatan pembelajaran terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada Langkah supervise kolegial yakni : Menyusun perencanaan, melaksanakan supervisi kolegial untuk implementasi PPB, Observasi pelaksanaan PPB, dan refleksi pasca implementasi PPB melalui supervise kolegial, dan evaluasi implementasi PPB.

<b>No</b>	<b>Kegiatan Implementasi PPB</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>
	Menyusun PPB secara kolegial	Menyusun PPB sebagai awal implementasi PPB yang dilakukan secara kolegial. Kepala sekolah Bersama para Guru secara kolegial aktif dalam menyampaikan idenya untuk penyusunan PPB.	Pra siklus PTS
	Melaksanakan supervise kolegial untuk implementasi	Melaksanakan supervise kolegial melalui upaya bersama Kepala sekolah dan Guru untuk implementasi PPB,dalam upaya pendidikan	Pra siklus PTS , dan awal siklus 1.

	PPB,	karakter dan peningkatan motivasi belajar peserta didik.	
	Observasi pelaksanaan PPB	Observasi pelaksanaan PPB dilakukan dengan penuh tanggung jawab Bersama untuk meningkatkan karakter peserta didik. Observasi dengan menggunakan instrument observasi yang dilakukan oleh tim observer yang ditunjuk.	Dilakukan dalam siklus 1 PTS pertemuan pertama dan kedua.
	Refleksi pasca implementasi PPB melalui supervise kolejal.	Pada akhir pelaksanaan PPB secara kolejal dilakukan Refleksi pasca implementasi PPB melalui supervise kolejal.. Hasil refleksi sebagai bahan evaluasi dan untuk menentukan Langkah berikutnya dalam implementasi PPB.	Dilakukan dalam siklus 1 PTS pertemuan ketiga.
	Evaluasi secara kolejal implementasi PPB	Evaluasi implementasi PPB dilakukan oleh Kepala sekolah, guru dan siswa sebagai masukan data untuk masukan kelanjutan dari pelaksanaan Pendidikan karakter melalui implementasi PPB. .	Dilakukan dalam siklus 1 PTS pada akhir pertemuan ketiga

Data kuantitatif implementasi PPB siklus 1 pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolejal disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Kategori
1	Penyusunan Program Pembiasaan Baik ( PPB)	64	Cukup
2	Supervisi Kolejal strategi PPB	64	Cukup
3	Sosialisasi Implementasi PPB	72	Baik
4	Motivasi siswa melalui PPB	64	Cukup
5	Spervisi kolejal Implementasi PPB	64	Cukup
	Rata Rata	66	Cukup



akan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

B  
erd  
asa

- 1) Skor rata rata dari semua pada siklus aspek pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial pada siklus I sebesar 66 berada pada katagori Cukup.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial bagi peserta didik pada pada sikkus I yang tertinggi adalah sosialisasi implementasi PPB dengan skor sebesar 71.
- 3) Skor rata rata dari aspek pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial sebesar 66 pada katagori cukup dan berada dibawah indikator ketercapaian materi ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan pendidikan karakter pembiasaan baik dan motivasi belajar peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik mulai mengetahui pentingnya pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial bagi kehidupan dirinya dan orang lain.
- 2) Sebagian besar peserta didik cukup menghargai pendidikan karakter pembiasaan baik dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik mulai mampu berhasil dalam pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik .
- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran guru dalam pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial.
- 5) Sebagian kecil peserta didik semakin memiliki keberanian untuk melakukan supervisi kolegial dalam pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik .
- 6) Motivasi peserta didik relatip tinggi untuk belajar pendidikan karakter pembiasaan baik
- 7) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatuf untuk melakukan belajar pendidikan karakter pembiasaan baik.
- 8) Guru telah berusaha mengatasi rintangan dalam pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial.

### **Refleksi Siklus 1**

Berdasarkan hasil analisis data pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 masih ada beberapa kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun kekurangan dari peserta didik yang dijadikan masukan untuk rekomendasi perbaikan pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Berdasarkan temuan dan analisis data pelaksanaan pembelajaran siklus 1 terdapat kelemahan peneliti dan peserta didik yang dapat kami dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.14 Diagnosis Kelemahan Tindakan Siklus I**

<b>No</b>	<b>Diagnosis Kelemahan Siklus 1</b>	<b>Rekomendasi Perencanaan Siklus 2</b>
1	Komunikasi antara peneliti dengan kolaboran dan dengan peserta didik masing perlu ditingkatkan .	Peneliti meningkatkan pemahaman tentang Teknik komunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik .
2	Peneliti belum mampu mengenali suasana bimbingan kelompok untuk supervisi kolegial	Peneliti akan lebih memperhatikan suasana dan anggota kelompok, serta memotivasi untuk supervisi kolegial
3	Peneliti masih kesulitan dalam memotivasi anggota kelompok dalam pendidikan karakter pembiasaan baik	Peneliti akan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam bersupervisi kolegial . pendidikan karakter

	melalui supervisi kolegial .	pembiasaan baik .
4	Peneliti masih perlu meningkatkan perannya dalam memberi contoh dalam pendidikan karakter pembiasaan baik	Peneliti akan lebih berepran sebagai model untuk dicontoh dalam pendidikan karakter pembiasaan baik .
5	Peneliti masih perlu menggunakan media yang kontekstual dalam supervisi kolegial pendidikan karakter pembiasaan baik	Pembelajaran dengan menggunakan media benda benda yang kontekstual dalam pendidikan karakter pembiasaan baik

Berdasarkan diagnosis kelemahan pembelajaran siklus 1 maka peneliti memutuskan untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II sebagai upaya perbaikan dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme melalui perilaku pendidikan karakter pembiasaan baik dalam kehidupan.

Dari hasil pelaksanaan siklus I didapat data sebagai berikut:

- 1) Langkah atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer yang berdasarkan panduan instrumen observer yang telah disusun masih belum memenuhi target 75%
- 2) Belum semua program kegiatan pembiasaan berhasil merancang kegiatan yang mengimplementasikan nilai karakter anti korupsi, kurang dari 75%
- 3) Dalam mengimplentasikan Program Pembiasaan yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan kurang dari 75%
- 4) Perubahan tingkah laku dari siswa yang diamati melalui instrumen observasi, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan kurang dari 75%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka Kepala Sekolah yang sekaligus sebagai peneliti bermaksud meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi karakter siswa. Berbekal data awal kemampuan siswa tersebut, maka disusunlah rencana perbaikan program. Melalui rencana perbaikan ini diharapkan siswa yang belum berhasil mencapai nilai yang telah ditetapkan, dapat mencapainya kemudian hari,

### 3. Siklus 2

Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus 2 PTS ini dilakukan berdasarkan rekomendasi hasil refleksi dan temuan dari pelaksanaan pembelajaran siklus 1. Pada awal siklus 2 ini dilakukan perencanaan terlebih dahulu sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran siklus 2. Seperti pada siklus 1 peserta didik akan belajar pendidikan karakter pembiasaan baik dengan metode supervisi kolegial. Perencanaan PTS dalam pembelajaran siklus 2 dilakukan dengan:

- 1) Memperbaiki perencanaan PPB sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran siklus 2.
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan untuk siklus 2 .
- 3) Menyiapkan media pendukung untuk pembelajara supervisi kolegial pendidikan karakter pembiasaan baik .

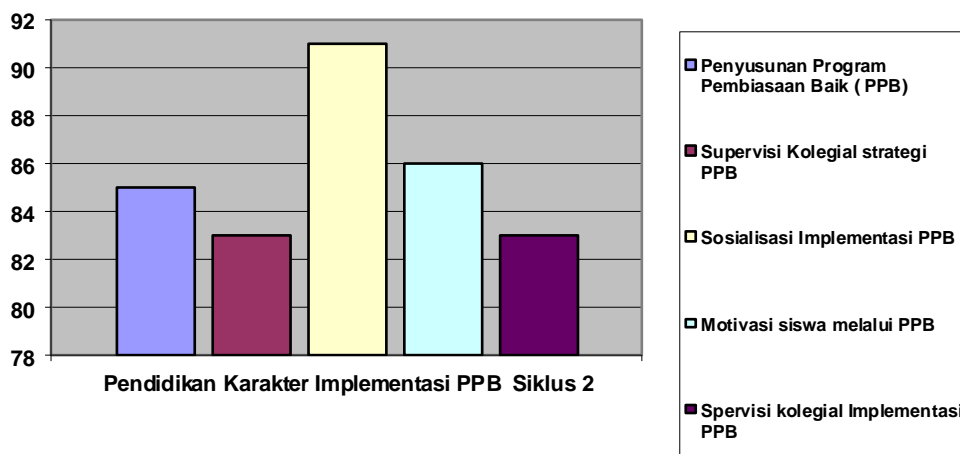
#### **Pelaksanaan Siklus 2**

Pertemuan pertama siklus I kegiatan pembelajaran terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada Langkah supervise kolegial yakni: Menyusun perencanaan, melaksanakan supervise kolegial untuk implementasi PPB, Observasi pelaksanaan PPB, dan refleksi pasca implementasi PPB melalui supervise kolegial, dan evaluasi implementasi PPB.

No	Kegiatan Implementasi PPB	Deskripsi	Waktu Pelaksanaan
	Melakukan perbaikan PPB secara kolegal, ,	Melakukan perbaikan PPB sebagai awal implementasi PPB silus 2 yang dilakukan secara kolegal. Kepala sekolah Bersama para Guru secara kolegal aktif dalam menyampaikan idenya untuk penyusunan PPB.	Pra siklus 2 PTS
	Melaksanakan supervise kolegal untuk implementasi PPB,	Melaksanakan supervise kolegal pada sikuus 2 melalui upaya bersama Kepala sekolah dan Guru untuk implementasi PPB, dalam upaya pendidikan karakter dan peningkatan motivasi belajar peserta didik.	Pra siklus PTS , dan awal siklus 2.
	Observasi pelaksanaan PPB	Observasi pelaksanaan PPB pada siklus 2 dilakukan dengan penuh tanggung jawab Bersama untuk meningkatkan karakter peserta didik. Observasi dengan menggunakan instrument observasi yang dilakukan oleh tim observer yang ditunjuk.	Dilakukan dalam siklus 2 PTS pertemuan pertama dan kedua.
	Refleksi pasca implementasi PPB melalui supervise kolegal.	Pada akhir pelaksanaan PPB siklus 2 secara kolegal dilakukan Refleksi pasca implementasi PPB melalui supervise kolegal.. Hasil refleksi sebagai bahan evaluasi dan untuk menentukan Langkah berikutnya dalam implementasi PPB.	Dilakukan dalam siklus 2 PTS pertemuan ketiga.
	Evaluasi secara kolegal implementasi PPB	Evaluasi implementasi PPB siklus 2 dilakukan oleh Kepala sekolah, guru dan siswa sebagai masukan data untuk masukan kelanjutan dari pelaksanaan Pendidikan karakter melalui implementasi PPB. .	Dilakukan dalam siklus 2 PTS pada akhir pertemuan ketiga

Data kuantitatif implementasi PPB siklus 2 pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegal disajikan sebagai berikut :

No	Aktivitas Siswa	Skor	Katagori
1	Penyusunan Program Pembiasaan Baik ( PPB)	85	Baik
2	Supervisi Kolegal strategi PPB	83	Baik
3	Sosialisasi Implementasi PPB	91	Sangat Baik
4	Motivasi siswa melalui PPB	86	Baik
5	Spervisi kolegal Implementasi PPB	83	Baik
	Rata Rata	86	Baik



B

erdas  
arkan

analisis data dari data pada tabel 4.2 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua pada siklus 2 yang tertinggi dari aspek pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial pada siklus 2 adalah kebanggaan pada keragaman budaya dengan skor sebesar 86,00 berada pada katagori Baik
- 2) Skor rata rata dari semua aspek pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik mellui supervisi kolegial bagi peserta didik pada pada sikklus 2 lebih tinggi dari siklus 1.
- 3) Skor rata rata dari aspek pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial sebesar 86,00 pada katagori baik dan berada di atas indikator ketercapaian materi PTS ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 yang berhubungan dengan pendidikan karakter pembiasaan baik dan motivasi belajar peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar peserta didik belum mulai mengetahui pentingnya pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial bagi kehidupan dirinya dan orang lain.
- 2) Sebagian besar peserta didik sangat menghargai pendidikan karakter pembiasaan baik dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik termotivasi dalam pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial .
- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran guru dalam pembelajaran pendidkan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial.
- 5) Sebagian kecil peserta didik semakin memiliki keberanian untuk melakukan supervisi kolegial dalam pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik .
- 6) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar pendidikan karakter pembiasaan baik,
- 7) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatuf untuk melakukan belajar pendidikan karakter pembiasaan baik.
- 8) Guru telah berhasil mengatasi rintangan dalam pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial .

### Refleksi Siklus 2

Dari hasil tindakan pada siklus II maka didapat :

- 1) Langkah atau tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai observer yang berdasarkan panduan instrumen observer yang telah disusun memenuhi target 75%
- 2) Kepala Sekolah beserta tim pengembang sekolah berhasil merancang pembelajaran yang mengimplementasikan nilai karakter, dari sejumlah 6 guru tercapai target 75%
- 3) Mengimplentasikan Program Pembiasaan Baik yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan 75% (4 gurudari 6 guru yang ada)
- 4) Adanya perubahan tingkah laku dari siswa yang diamati melalui instrumen observasi, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan 75%.
- 5) Dari hasil Tindakan pada siklus II indikator keberhasilan telah terpenuhi, sehingga penelitian berakhir pada tindakan pada siklus II

### **Pembahasan**

Tim pengembang sekolah Bersama Kepala Sekolah berhasil merancang pembelajaran yang mengimplementasikan nilai karakter, dari sejumlah 6 guru tercapai target 75. Tim pengembang sekolah bersama peneliti telah berkolaborasi dalam upaya PPK, khususnya membentuk profil pelajar Pancasila. Hal ini dalam rangka usaha memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah (Depdikbud, 1992). Guru guru perlu bekerjasama dalam mengembangkan profesionalismenya. Mereka perlu sepakat untuk bekerjasama biasanya dengan mengamati satu sama lain, saling memberikan umpan balik mengenai hasil pengamatannya, dan membahas tentang masalah dan keprihatinan mereka dalam mengembangkan profesionalismenya.

Implentasikan PPB yang telah disusun dalam kegiatan pembiasaan baik, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan 75% (6 guru dari 9 guru yang ada). Adanya perubahan tingkah laku dari siswa yang diamati melalui instrumen observasi, indikator keberhasilan berpedoman pada instrumen pengamatan dengan tingkat keberhasilan 75%..

Dari hasil Tindakanpada siklus II indikator keberhasilan telah terpenuhi, sehingga penelitian berakhir pada tindakan pada siklus II. SDN Sumberejo 03Batu berupaya menjadi pelopor pembudayaan profil pelajar Pancasila, juga berupaya menegakkan kejujuran, khususnya dengan pembiasaan baik. Warga sekolah berupaya berperilaku sesuai nilai Pancasila dengan enam ciri karakter yaitu: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan beraklaq mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri,berpikir kritis dan kreatif.Kami berusahauntuk membudayakan sikap disiplin: konsisten, tertib, menepati janji, komitmen dan taat aturan. Tanggung jawab: menerima semua konsekuensi akibat perkataan dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan nilai, moral atau aturan. Materi yang mencakup nilai-nilai anti korupsi yang artinya membelajarkan nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran juga perlu diimplementasikan dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian yang baik pada peserta didik. Karakter yang baik yang ingin dicapai antara lain nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kerjasama, dan sebagainya. Program pembiasaan baik merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan karakter pada anak-anak. Program ini merupakan upaya yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan untuk membiasakan anak-anak melakukan tindakan-tindakan yang baik, sehingga karakter positif dapat terbentuk dan menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Bentuk-bentuk pembiasaan antara lian :

- a. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- c. Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya hidup bersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.
- d. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Pengembangan pendidikan karakter dan program pembiasaan baik dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dengan mengembangkan pendidikan karakter, siswa akan memahami pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, program pembiasaan baik juga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar karena siswa merasa terlibat dalam kegiatan positif yang dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar lebih baik.

Pengembangan pendidikan karakter dan program pembiasaan baik dapat berdampak positif pada motivasi belajar siswa. Hal ini terjadi karena karakter positif yang ditanamkan pada siswa dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk karakter positif pada siswa sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif pada lingkungan sekitar. Karakter positif yang dikembangkan pada siswa seperti integritas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati dapat membantu siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan memperkuat kemampuan akademik mereka.

Program pembiasaan baik merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter pada siswa. Program ini dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka membentuk kebiasaan baik pada siswa. Program pembiasaan baik juga dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa karena karakter positif yang mereka miliki dapat mempengaruhi cara mereka belajar dan memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih baik.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter dan program pembiasaan baik berdampak positif pada peningkatan prestasi akademik dan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki karakter positif dan mengikuti program pembiasaan baik cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik dalam prestasi akademik.

Dalam konteks SDN Sumberejo 03 Batu, pengembangan pendidikan karakter dan program pembiasaan baik dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaiknya program ini diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah, serta melibatkan seluruh stakeholder seperti guru, orang tua, dan masyarakat sekitar untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Evaluasi dan pemantauan secara berkala juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas dari program pembiasaan baik dalam mengembangkan karakter dan meningkatkan motivasi belajar pada siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

- 1) Program pembiasaan baik merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter pada anak-anak. Program ini dapat dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka membentuk kebiasaan baik pada anak-anak
- 2) Siswa aktif dalam dalam penerapan metode supervisi kolegial dalam belajar pendidikan karakter pembiasaan baik di SDN Sumberejo 03 Batu
- 3) Kegiatan PTS dalam penerapan metode supervisi kolegial dalam belajar pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervise kolegial di SDN Sumberejo 03 Batu., terbagi pada 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.
- 4) Penerapan metode supervisi kolegial dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan karakter pembiasaan baik di SDN Sumberejo 03 Batu. Skor rata rata dari aspek pembelajaran pendidikan karakter pembiasaan baik melalui supervisi kolegial Hal ini terbukti dengan peningkatan skor dari 55,20 pada saat pra PTS meningkat menjadi 66,00 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 86,00 pada siklus 2.

## 2. Saran

- 1) Metode supervisi kolegial dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan motivasi dan kualitas proses dan hasil pembelajaran.
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan metode pembelajaran dengan teknik yang lain dalam implementasi pendidikan karakter yang mendukung standar proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, 2010. Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan. Kalbu Memanusiakan Manusia, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arif S. Sadiman, dkk. .2014. Media pendidikan : pengertian, pengembangan dan Pemanfaatannya. Depok: PT. Raja Grafindo
- Arum Widya Pustikasari. 2020. Analisis dampak pembiasaan pagi hari terhadap karakter sopan santun di SDN Manisrejo Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1575>
- Dale H. Schunk. 2012. Motivasi dalam Pendidikan Teori, Penelitian, dan Aplikasi,. Jakarta:PT.Indeks.
- Depdiknas, 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jakarta : Kemdiknas.
- Hargens Boni, 2004. Melamar Demokrasi “Dinamika Politik Indonesia”. Jakarta: Republika.
- Jasmana. 2021. Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan di SD Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/653-Article%20Text-2736-1-10-20211109.pdf>.
- Jaya 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan . Bandung Alfabeta .
- Kemdikbud, 2017. Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta : Kemdikbud
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lailatus Shoimah, Sulthoni Sulthoni, Yerry Soepriyanto. 2018.. Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah JKTP. Jurnal Kajian Teknologi Prndidikan UM. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>.
- Lexy, J Moleong. (2008) Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Spradley, James P. 2000. *Participant Obsevation*. USA: Holt, Rinehart and Winston.

- Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa. Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mansur 2011. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B. & Huberman, M. . 2002. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Muhammad Noer Cholifudin Zuhri,, 2013., Efektivitas Tadarus Al Quran Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 13, Juni 2013.
- Muhammad Rosyid Dimas 2005. Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak. Bandung: Syamil Cipta Medi
- Nurul Ihsa, 2018. Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini”, Jurnal-ilmiah Potensia, Vol 3 No 1 (2018), 50-51
- Oliva, Peter F.1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins. Publisher Inc.
- Purwa Atmaja Prawira, 2012.. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Yogyakarta
- Santrock 2008. Psikologi Pendidikan.(Alih Bahasa:Dina Angelica). Jakarta: Salemba
- Sapendi .2015. Internalisasi Nilai-nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini”, At-Turats, Vol19 No 2 (Desember 2015)
- Sardiman A.M, 2007, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,
- Sergiovanni, T.J. 1991. *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective*.
- Sergiovanni, J.T & Starrat, J. R. 1983. *Supervisi Human Perspectives* (1st ed). New York: Mc. Grow-Hill.1 Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, “Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur’an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta”, Cendekia, Vol 11 NO 1 (Juni 2013), 118. 2 Novan Ardy Wiyani, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Yogyakarta: Gava Media,
- Sri Nurhayati1. 2019. Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Program Pembiasaan di SDN Pancasila Lembang Bandung Barat.: Jurnal Pendidikan Agama Islam Taklim. Jurnal UPI. <http://jurnal.upi.edu/file/05>.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung : IKAPI.
- Syarbaini, Syahrial. 2011. Pendidikan Pancasila (Implementasi Nilai-Nilai karakter Bangsa) di Perguruan Tinggi. Bogor: Ghalia Indonesia. T
- Wibowo 2017. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung Alfabeta .
- Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam. Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.